

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan mengilustrasikan keterkaitan satu atau lebih individu (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) guna memberi pelayanan serta otoritas dalam membuat keketapan (R. B. Purba, 2023). Principal biasanya seorang pemegang saham atau dikenal investor, sementara agent terdiri dari kelompok manajemen yang menjalankan operasionalnya. Konflik kepentingan dapat muncul karena pihak manajemen tidak pasti bekerja sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan.

Dalam konteks pengungkapan risiko, teori ini menggambarkan bagaimana manajer memastikan bahwa pemegang saham dan kreditor tetap mendapatkan informasi yang akurat tentang risiko dengan memberikan informasi yang dapat dipercaya. Manajer berperan sebagai pihak internal perusahaan yang memiliki akses terhadap informasi risiko, sementara pemegang saham dan kreditor adalah pihak eksternal yang tidak mempunyai akses secara langsung terhadap informasi risiko perusahaan kecuali melalui pengungkapan oleh manajer (Chang *et al.*, 2024).

Dengan pertumbuhan perusahaan secara terus menerus, akan sering terjadi permasalahan antara pemilik (investor) dan pihak manajemen (direksi sebagai agen yang mewakili pemilik). Agen, yang diwakili oleh

manajemen, memiliki kontrak untuk melaksanakan tugas yang ditetapkan oleh principal atau pemilik. *Principal* mempunyai tanggung jawab untuk memberikan kompensasi kepada agen atas jasa yang sudah diberikan. Ketidaksamaan kepentingan yang ada antara manajemen (agen) dan pemilik (*principal*) sering kali menjadi pemicu permasalahan (*Ogbeide et al., 2023*). Keduanya memiliki keinginan untuk mendapatkan keuntungan maksimal dan mengurangi risiko. Struktur kepemilikan dan fungsi pengawasan yang dipisah di dalam suatu perusahaan menjadi penyebab utama yang menyebabkan adanya permasalahan kepentingan yang dikenal sebagai masalah keagenan. Adanya permasalahan ini dapat mencegah perusahaan dalam mencapai tujuan dan menciptakan citra bagi perusahaan serta para investornya.

Teori keagenan menjadi landasan penting dalam memahami praktik pengungkapan risiko. Seorang manajer, sebagai agen, mempunyai akses yang lebih mendalam dan maksimal terhadap informasi perusahaan daripada para investor dan pemangku kepentingan lainnya. Informasi ini mencakup kondisi menyeluruh perusahaan, termasuk risiko-risiko yang dapat dihadapi di masa depan. Seorang investor, seorang kreditur, dan stakeholders lain juga perlu informasi ini untuk menentukan keputusan yang tepat. Ketika ada ketidakseimbangan informasi dari manajer sebagai agen serta pemilik sebagai prinsipal, respons yang diambil bisa berpotensi membebani berbagai pihak. Oleh sebab itu, manajer perlu memastikan kelengkapan informasi dan komprehensif mengenai risiko-risiko

perusahaan, salah satunya melalui praktik penginformasian yang efektif. Dengan melakukan pengungkapan risiko yang lengkap, dapat membantu menurunkan kekurangan informasi antara manajer dan pemilik .

Tujuan dari pengungkapan manajemen risiko adalah dapat mengatasi ketimpangan informasi-informasi antara berbagai pihak yang terlibat. Klien sangat memerlukan informasi terkait risiko perusahaan untuk bisa mengambil keputusan. Pengungkapan manajemen risiko juga membantu manajemen sebagai principal dalam mengelola lembaga untuk mengurangi permasalahan kepentingan antara agen (manajemen) dan principal (pemilik), dengan mengklarifikasi sejauh mana risiko yang diambil oleh lembaga tersebut (Atmi & Damayanti, 2022).

Dalam suatu perusahaan diperlukan adanya sistem pengawasan yang tepat. Hal tersebut karena pentingnya distribusi informasi perusahaan secara adil kepada pemegang saham, yang membantu untuk mengawasi kinerja perusahaan dan mengurangi kemungkinan konflik keagenan (Mismeti *et al.*, 2024). Agen sebagai pihak yang paham dengan situasi perusahaan sebaiknya melakukan pengungkapan manajemen risiko, dikarenakan informasi mengenai manajemen risiko tersebut adalah informasi krusial yang dapat mempengaruhi evaluasi pelanggan pada keadaan perusahaan di waktu yang akan datang (Khasanahwati & Suwarno, 2023).

### 2.1.2 Pengungkapan Manajemen Risiko

*Enterprise Risk Management* (ERM) ialah praktik yang mengharuskan perusahaan agar melakukan pengungkapan transparan dan terbuka dalam laporan keuangannya tepat dengan rencana manajemen risiko yang telah ditetapkan (Haryanti & Hardiyanti, 2022). Dengan implementasi yang tepat, ERM bisa membuat manajemen risiko untuk tahapan kunci menuju kesuksesan masa depan perusahaan. Proses manajemen risiko melibatkan metodologi yang dipakai perusahaan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko yang berkaitan dengan tujuan visi perusahaan. Ada komponen penting dari manajemen risiko adalah pengungkapan suatu risiko, yang harus memadai untuk digunakan sebagai panduan dalam pengambilan keputusan bisnis. Pengungkapan risiko bisnis memiliki dampak positif dengan meningkatkan ketersediaan informasi, terutama dalam konteks manajemen risiko perusahaan (Cindy *et al.*, 2022).

Tahapan manajemen risiko melibatkan lima tahap utama, yaitu:

#### 1. Komunikasi dan Konsultasi

Keberhasilan penanganan risiko bergantung di efektivitas komunikasi dan konsultasi untuk para pemangku kepentingan. Keterlibatan stakeholders dalam pengelolaan risiko akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam :

- a. Merancang sebuah strategi komunikasi
- b. Menetapkan konteks dengan akurat

- c. Menyakinkan bahwa kehendak pihak-pihak yang terlibat dipahami dan diperhatikan secara seksama.
- d. Melibatkan berbagai bidang khusus untuk mengetahui dan analisis risiko bersama-sama.
- e. Meyakinkan bahwa berbagai permasalahan diatasi dengan cermat dalam evaluasi risiko.
- f. Meyakinkan bahwa risiko terdaftar dengan memadai.
- g. Memastikan bahwa rencana perlakuan mendapatkan pengesahan dan dukungan yang cukup.

## 2. Penentuan Konteks

Penentuan konteks menetapkan kerangka awal untuk mengatur risiko, mengelola ruang lingkup, dan menetapkan syarat untuk tindakan yang berlanjut. Ini melibatkan diskusi terhadap faktor dalam dan luar yang lengkap bagi organisasi secara umum, serta penyebab risiko khusus yang sedang dievaluasi.

Ketika penanganan risiko khusus, penentuan konteks harus mencakup arti dari konteks luar, dalam, manajemen risiko, dan bagian syarat risiko.

- a. Penentuan konteks eksternal melibatkan pemahaman terhadap lingkungan di mana perusahaan dan sistem bekerja termasuk :
  - a) Pada budaya, tingkat politik, tingkat hukum, berbagai peraturan, kondisi keuangan, keadaan ekonomi, dan factor-factor lingkungan kompetitif, baik dalam skala tinggi maupun rendah.

- b) Pendukung utama dan kejadian yang berdampak pada tujuan perusahaan.
  - c) Pandangan serta prinsip yang dipegang oleh pihak-pihak yang berkepentingan dari luar perusahaan.
- b. Penetapan konteks internal melibatkan pemahaman yang mendalam tentang :
- a) Kemampuan perusahaan untuk hal sumber daya dan pengetahuan yang telah dimiliki.
  - b) Aliran informasi dan proses pengambilan keputusan.
  - c) Pihak-pihak yang berkepentingan di dalam organisasi.
  - d) Tujuan dan rencana yang telah ditetapkan untuk dicapai.
  - e) Pandangan, norma, dan budaya yang ada.
  - f) Peraturan dan prosedur yang telah ditetapkan.
  - g) Standar dan kerangka kerja yang diterapkan oleh organisasi.
  - h) Struktur organisasi, seperti tata kelola, peran, dan tanggung jawab.
- c. Menetapkan konteks dalam proses manajemen risiko, seperti :
- a) Definisi akuntabilitas dan tanggung jawab
  - b) Definisi tingkat keterlibatan dalam kegiatan manajemen risiko yang akan dilaksanakan, mencakup yang khusus diidentifikasi serta yang tidak diikuti.
  - c) Definisi jangkauan program, kegiatan, manfaat, atau tindakan pada konteks waktu dan tempat.

- d) Definisi keterkaitan antara suatu program dan tindakan dengan program atau tindakan lain di perusahaan.
  - e) Definisi tahapan evaluasi risiko.
  - f) Definisi cara evaluasi kinerja manajemen risiko.
  - g) Definisi kriteria risiko.
  - h) Identifikasi dan penentuan keputusan serta tindakan yang perlu diambil.
  - i) Penentuan ruang lingkup atau perencanaan studi yang diperlukan, termasuk luasnya, tujuannya, dan sumber daya yang dibutuhkan untuk kegiatan.
- d. Definisi syarat risiko menggunakan beberapa ketentuan, sebagai berikut :
- a) Tipe dan karakteristik dari konsekuensi yang harus dipertimbangkan beserta metode pengukurannya.
  - b) Metode untuk mengungkapkan probabilitas secara jelas dan tepat.
  - c) Cara menentukan tingkat risiko secara akurat dan efektif.
  - d) Bagaimana keputusan akan dibuat mengenai kriteria yang menentukan perlunya penanganan risiko.
  - e) Kriteria untuk menentukan kapan risiko dapat diterima atau ditoleransi.
  - f) Bagaimana dan apa yang akan diperhitungkan dalam kombinasi risiko tersebut.

Kriteria tersebut berdasarkan pada beberapa sumber, yaitu :

- a) Tujuan proses yang disetujui.
- b) Syarat yang teridentifikasi dalam pemantauan tersebut.
- c) Sumber data keseluruhan yang digunakan.
- d) Standar kerja yang umumnya diterima, seperti tingkat integritas keselamatan.
- e) Preferensi risiko yang dimiliki oleh perusahaan.
- f) Peraturan hukum dan peraturan lainnya yang berlaku untuk perangkat khusus atau implementasi tertentu.

### 3. Evaluasi Risiko

Penilaian risiko mencakup semua tahap dari identifikasi, analisis, dan evaluasi risiko secara komprehensif. Risiko dapat dievaluasi di tingkat organisasi, departemen, proyek, tindakan individu, atau risiko tertentu. Berbagai bantuan dan teknik dapat digunakan sesuai dengan konteks yang tidak sama. Proses penanganan risiko bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai risiko, penyebabnya, konsekuensinya, serta probabilitas terjadinya risiko tersebut. Hal tersebut dapat memberikan masukan untuk pengambilan keputusan mengenai :

- a. Apakah layak untuk melakukan suatu kegiatan.
- b. Bagaimana cara untuk memaksimalkan peluang.
- c. Apakah perlu tindakan untuk mengelola risiko.
- d. Memilih antara opsi yang memiliki risiko yang berbeda.



- e. Menetapkan prioritas dalam opsi pengelolaan risiko.
- f. Memilih strategi pengelolaan risiko yang paling sesuai untuk menjaga risiko dalam tingkat yang dapat ditoleransi.

#### 4. Penanganan Risiko

Setelah selesai melakukan penilaian risiko, perlakuan risiko memerlukan pemilihan dan kesepakatan satu atau lebih opsi yang lengkap untuk mengubah probabilitas kejadian, dampak risiko, atau keduanya, serta menggunakan opsi-opsi tersebut. Ini diikuti dengan proses urutan penilaian ulang untuk mengukur nilai risiko yang baru, dengan tujuan menetapkan apakah tingkat risiko tersebut dapat diterima berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, untuk menentukan apa perlu penanganan lebih lanjut.

#### 5. Monitoring dan Review.

Sebagai bagian dari kegiatan manajemen risiko, risiko dan pengendalian sebaiknya dipantau dan ditinjau secara berkala untuk memastikan bahwa :

- a. Dasar tentang risiko tetap relevan.
- b. Dasar yang menjadi dasar penentuan risiko, seperti konteks eksternal dan internal, tetap relevan.
- c. Tujuan yang diinginkan telah tercapai.
- d. Temuan dari penilaian risiko sesuai dengan pengalaman nyata.
- e. Langkah penilaian risiko sedang diterapkan dengan tepat.
- f. Pengelolaan risiko telah efektif dan efisien.

Pengungkapan manajemen risiko merujuk pada pelaporan yang sangat terbuka mengenai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi dalam manajemen risiko untuk mengatasi ketidakpastian dalam operasional bisnis perusahaan. Implementasi program manajemen risiko dapat dilakukan melalui pembentukan unit khusus yang bertanggung jawab atas fungsi manajemen risiko, serta penyampaian secara teratur laporan profil manajemen risiko dan keuangan perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko ialah tindakan mengkomunikasikan informasi tentang elemen-elemen yang membentuk manajemen risiko pada suatu perusahaan. Menurut Survey Nasional Manajemen Risiko yang dilaksanakan oleh *Center for Risk Management Studies* (CRMS) Indonesia tahun 2018, didapatkan beberapa kerangka kerja ukuran yang dilakukan dalam penerapan manajemen risiko khususnya di Indonesia.

Secara umum, standar risiko umum diterapkan oleh perusahaan yang ada di Indonesia dikelompokkan ke dalam 2 kategori utama, yaitu Standar Organisasi Internasional (*ISO*) 31000 serta *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (*COSO*) (Rahmawati & Sugeng, 2022). *ISO 31000* merupakan standar internasional dalam manajemen risiko yang dijalankan perusahaan di berbagai sektor. Implementasi standar ini penting bagi perusahaan untuk mengurangi risiko yang mungkin timbul dalam operasional perusahaan. *ISO 31000* membantu perusahaan dalam merancang strategi manajemen risiko yang efektif dan

mengurangi risiko secara menyeluruh. Perusahaan yang mengikuti standar ini bertujuan untuk mempromosikan kesadaran terhadap risiko di kalangan individu dan organisasi agar lebih terintegrasi. Sedangkan *COSO* adalah organisasi yang mengembangkan pedoman bagi bisnis untuk mengevaluasi pengendalian internal, manajemen risiko, dan pencegahan penipuan. Dengan menerapkan pengungkapan manajemen risiko secara efektif akan membuat perusahaan mampu mengelola risiko sehingga dapat memberikan banyak manfaat bagi perusahaan. Menurut *Center for Risk Management Studies (CRMS) Indonesia*, *Enterprise Risk Management (ERM)* telah terbukti efektif dalam mengelola risiko. Bukti dari hal tersebut dapat dilihat melalui kenaikan kinerja financial perusahaan dan peningkatan efisiensi dalam penggunaan sumber daya untuk berbagai kegiatan (Haryanti & Hardiyanti, 2022).

### **2.1.3 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional perusahaan mengacu pada kepemilikan jumlah saham pada suatu entitas, seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi atau entitas lainnya (Kurnia *et al.*, 2022). Pemilik institusional yang berpengaruh signifikan terhadap kebijakan manajemen risiko perusahaan cenderung lebih responsif terhadap pihak eksternal untuk menerapkan program tentang manajemen risiko perusahaan.

Kepemilikan institusional berperan krusial dalam meminimalisir masalah keagenan diantara manajer dan pemegang saham. Keterlibatan investor institusional dinilai sebagai bentuk pengontrolan terhadap

kebijakan yang dipilih manajemen. Investor institusional terlibat secara strategis dalam penentuan tindakan, sehingga mengurangi kemungkinan manipulasi laba di perusahaan. Kepemilikan institusional mengacu pada entitas, seperti bank asuransi, atau institusi lainnya. Kepemilikan institusional dapat mengurangi biaya agensi terkait hutang dan kepemilikan internal karena semakin besar kepemilikan institusional, semakin sedikit konflik yang mungkin terjadi antara kreditur dan manajemen (Rashid, 2018).

Kepemilikan institusional meningkatkan pengawasan karena dapat memberikan peran pemantauan yang efektif dalam perusahaan bagi manajemen dalam pengambilan keputusan (Wardoyo *et al.*, 2022). Investor institusional memainkan peran penting dalam permodalan perusahaan dan mendorong efektivitas operasi perusahaan. Kepemilikan institusional dapat mencegah manajemen dalam memanipulasi pelaporan keuangan guna mendapatkan keuntungan yang tidak wajar. Sejumlah saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan dapat memiliki dampak pada cara laporan keuangan disusun, dan ini dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya akumulasi keuntungan operasional (Zalogo & Duho, 2022). Investor institusi memiliki kapasitas untuk mengawasi manajemen dengan kegiatan monitoring yang tepat, sehingga meminimalisir kemungkinan kecurangan dalam mengelola keuntungan perusahaan.

Keterlibatan pemilik saham institusional pada struktur kepemilikan saham suatu perusahaan dapat mengurangi perilaku menyimpang manajer

yang curang dan dapat menimbulkan perselisihan antar pihak yang terkait. Semakin tinggi tingkat keterlibatan institusi dalam kepemilikan saham suatu perusahaan, maka semakin besar keinginan bagi institusi untuk memantau keputusan manajemen secara cermat. Hal tersebut memberikan perhatian yang lebih besar bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja secara optimal (J. Gunawan & Wijaya, 2020). Kepemilikan institusional memfasilitasi pengawasan kinerja manajemen yang efektif dikarenakan pemilik saham institusional merupakan dasar keunggulan yang dapat dipakai guna mendorong keputusan manajemen, sekaligus memberikan dampak balik.

Kepemilikan institusional sebagai penyector modal perusahaan memiliki perhatian khusus pada alokasi investasinya ke perusahaan. Untuk mendapatkan perhatian dari institusi, perusahaan perlu menyediakan informasi yang akurat dan lengkap melalui pelaporan operasionalnya. Kualitas pelaporan operasional yang terjamin ini dapat berdampak pada potensi laba di masa depan (Obloh & Ajibolade, 2017). Terkait dengan laba yang dihasilkan oleh perusahaan, kepemilikan institusional menjadi faktor yang dapat mempengaruhinya. Tingkat kepemilikan saham oleh institusi dapat menjadi indikator hubungan antara manajemen dan pemilik, yang membatasi kebebasan manajemen dalam mengelola laba. Sebagai hasilnya, perusahaan cenderung melakukan praktik pemerataan laba. Kepemilikan institusional memainkan peranan yang krusial dalam mengawasi manajemen dengan lebih efektif untuk memastikan pengawasan yang

optimal. Kepemilikan institusional mempunyai beberapa kelebihan yaitu, sebagai berikut :

1. Menunjukkan keahlian dalam analisis informasi untuk memastikan keandalannya.
2. Mempunyai dorongan yang lebih dalam memperketat pengawasan terhadap kegiatan di perusahaan.
3. Memiliki akses yang lebih besar dibandingkan dengan investor individual untuk memperoleh informasi.
4. Secara keseluruhan, memiliki hubungan bisnis yang lebih solid dengan manajemen.
5. Semakin proaktif untuk melakukan transaksi saham sehingga dapat menaikkan arus informasi dengan cepat yang tergambar dalam pergerakan nilai saham.

Adanya kepemilikan institusional mencerminkan sistem tata kelola perusahaan yang kuat yang berfungsi sebagai alat pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen perusahaan membantu memadukan kepentingan manajemen dengan para pemegang saham. Tingginya tingkat kepemilikan institusional memotivasi investor institusional untuk menjalankan pengawasan lebih ketat agar mengurangi peluang perilaku yang tidak sesuai yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

#### 2.1.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merujuk pada saham yang dimiliki anggota manajemen yang berhubungan langsung dalam menetapkan keputusan perusahaan (Suparlan, 2019). Manajemen memiliki tanggung jawab penuh terhadap semua aktivitas bisnis yang dijalankan perusahaan, yang tercermin dalam pengungkapan dalam laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Peran manajemen dalam mengelola suatu perusahaan sangat krusial, tidak hanya sebagai pengurus tetapi juga sebagai pemilik saham. (Swarte *et al.*, 2017). Kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan menunjukkan bahwa direksi dan anggota perusahaan tersebut memiliki saham mayoritas dalam perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah situasi di mana manajer, termasuk CEO perusahaan, mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajer tidak hanya bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan, tetapi juga memiliki kepentingan sebagai pemilik atau pemegang saham. Kepemilikan manajerial dapat dikenali dari persentase saham perusahaan yang dimiliki manajer, yang biasanya tercantum dalam laporan keuangan tahunan perusahaan (Zalogo & Duho, 2022). Semakin banyak persentase saham perusahaan yang dipegang manajer, maka bertambah luas tanggung jawab manajer terhadap pemegang saham dan manajer itu sendiri dengan mengungkapkan manajemen risiko secara lebih besar.

Kepemilikan manajerial yang signifikan pada sebuah perusahaan memiliki potensi untuk mengurangi konflik keagenan. Hal ini karena keterlibatan manajer dalam kepemilikan saham menyesuaikan kepentingannya dengan pemegang saham lainnya dan mendorong manajer untuk bertindak lebih berhati-hati. Selain bertanggung jawab dalam fungsi manajerial, direksi dan anggota juga berperan sebagai pemegang saham dalam perseroan. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pertentangan kepentingan antara manajemen dan investor, serta mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan (J. Gunawan & Wijaya, 2020). Semakin tinggi persentase kepemilikan korporat suatu perusahaan, semakin besar kemungkinannya untuk mengurangi masalah agensi. Hal tersebut dikarenakan peningkatan persentase kepemilikan Perusahaan mengurangi kecenderungan penipuan manajemen dalam kepentingan pribadi, serta memungkinkan manajer untuk menyeimbangkan kepentingan mereka dengan kepentingan pemegang saham.

Kepemilikan manajerial membantu menyeimbangkan kebutuhan manajer dan pemegang saham serta menyatukannya. Hal ini memastikan bahwa pihak pimpinan (manajemen) berpartisipasi aktif dan secara langsung siap mengambil keuntungan maupun kerugian dari keputusan yang telah diambil (Finamore *et al.*, 2021). Artinya, kepemilikan perusahaan adalah keadaan di mana manajer mempunyai saham perusahaan



dan hak untuk andil dalam pengelolaan perusahaan. Selain itu, manajemen suatu perusahaan juga bertanggungjawab atas operasional bisnisnya.

Kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa seorang manajer memiliki dualitas peran, sebagai pelaksana tugas manajerial serta pemilik saham. Sebagai manajer dan pemilik saham, mereka memiliki motivasi untuk mencegah perusahaan ketika terjadi kesulitan keuangan atau kerugian (Islami *et al.*, 2018). Kondisi tersebut dapat merugikan mereka baik dalam peran sebagai manajer maupun pemegang saham. Sebagai manajer, mereka dapat kehilangan insentif, sementara sebagai pemegang saham, mereka bisa mengalami kerugian baik dari segi return investasi maupun modal yang telah diinvestasikan.

#### **2.1.5 Leverage**

Leverage merujuk pada kesanggupan suatu perusahaan untuk menepati kewajiban jangka panjangnya dengan memperbandingkan jumlah utangnya dengan ekuitas atau aset yang dimilikinya. (B. Gunawan & Zakiyah, 2017). Tingkat utang dapat mencerminkan sejauh mana suatu perusahaan menanggung risiko dari utangnya. Jika struktur modal suatu perusahaan menyebabkan tingkat risiko utang yang tinggi, kreditor mungkin mendesak perusahaan agar memberikan informasi yang banyak. Perusahaan diharapkan mengungkapkan risiko tambahan untuk memberikan evaluasi dan penjelasan tentang kondisi yang mempengaruhi perusahaan tersebut. Selain itu, kreditor senantiasa memantau keadaan

keuangan perusahaan atau menuntut informasi yang lebih lengkap mengenai hal tersebut.

Perusahaan yang memiliki utang dalam jumlah besar wajib menerapkan pengungkapan manajemen risiko (Rahmawati & Sugeng, 2022). Hal tersebut dikarenakan kreditor perlu menuntut pertanggungjawaban penggunaan dana pinjaman untuk mengetahui kemahiran perusahaan dalam membayar utangnya. Apabila perusahaan dengan rasio hutang tinggi, kecenderungan untuk mengungkapkan risiko secara lebih komprehensif juga meningkat (Nguyen & Dang, 2022). *Leverage* adalah indikator keuangan yang mengilustrasikan hubungan antara utang perusahaan dengan ekuitas atau asetnya. Perusahaan yang memiliki jumlah utang yang signifikan umumnya didorong oleh krediturnya untuk menyediakan informasi pelaporan keuangan secara transparan (Ibrahim & Rasyid, 2022). Dalam dunia bisnis, *leverage* menyediakan dana, atau investasi, untuk bisnis. Investasi suatu perusahaan memang mengandung risiko, atau kerugian, sehingga menyulitkan perusahaan untuk melunasi utangnya kepada pemberi pinjaman. Oleh karena itu, saat memberikan pinjaman, pemberi pinjaman pertama-tama mempertimbangkan risiko yang berhubungan dengan investasi tersebut. Dengan Tingginya tingkat utang suatu perusahaan, semakin detail risiko yang wajib diungkapkan oleh perusahaan.

Perusahaan dengan hutang besar selalu memiliki tanggung jawab yang besar dalam pengungkapan risiko yang terkait tingginya keterikatan

suatu perusahaan terhadap kreditor mempengaruhi kuatnya insentif manajemen untuk melakukan tindakan pengungkapan informasi perusahaan kepada publik (Sari *et al.*, 2021). Investasi bisnis memang mengandung risiko, atau kerugian, yang menyulitkan bisnis untuk membayar utangnya kepada pemberi pinjaman. Oleh karena itu, saat memberikan pinjaman, pemberi pinjaman pertama-tama mempertimbangkan risiko yang terkait dengan investasi tersebut. Namun, seluruh kebijakan bergantung pada tujuan yang diinginkan perusahaan. Berikut beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio leverage:

1. Memahami bagaimana perusahaan mengelola utang kepada kreditornya.
2. Mengevaluasi keahlian perusahaan dalam membayar utang tetap seperti pembayaran angsuran pinjaman beserta bunganya.
3. Mengevaluasi proporsi antara nilai aset, terutama aset tetap, dengan investasi perusahaan.
4. Mengevaluasi sejauh mana aset perusahaan didanai oleh kewajiban.
5. Mengukur pengaruh kewajiban perusahaan dalam mengelola aktiva.
6. Mengevaluasi seberapa besar dari tiap unit investasi individu yang digunakan sebagai jaminan untuk kewajiban jangka panjang.
7. Mengevaluasi berapa kali dana utang yang harus segera dibayar dibandingkan dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Penyesuaian ukuran yang optimal akan memberikan berbagai keuntungan bagi perusahaan dalam mencegah berbagai kemungkinan yang

mungkin terjadi. Berikut beberapa fungsi penggunaan rasio *leverage* dalam konteks keuangan perusahaan:

1. Penilaian Kinerja Keuangan

Rasio leverage membantu dalam menilai performa operasional perusahaan dengan membandingkan penggunaan investasi individu dan modal pinjaman.

2. Pengambilan Keputusan Finansial

Memungkinkan manajemen untuk membuat keputusan finansial yang lebih baik mengenai struktur modal perusahaan.

3. Perencanaan Keuangan

Membantu dalam merencanakan struktur modal yang optimal untuk memenuhi kebutuhan finansial jangka panjang perusahaan.

4. Evaluasi Risiko Keuangan

Memberikan pandangan tentang risiko keuangan yang ditanggung perusahaan terkait dengan penggunaan utang.

5. Manajemen Risiko

Memungkinkan perusahaan untuk mengelola risiko finansial dengan mempertimbangkan berbagai sumber pembiayaan.

6. Pengelolaan Likuiditas

Membantu dalam mengelola likuiditas perusahaan dengan mempertimbangkan aliran kas dari bunga dan pembayaran utang pokok.

#### 7. Penilaian Nilai Aset

Membantu dalam menilai nilai aset perusahaan dengan mempertimbangkan dampak penggunaan utang terhadap operasional dan pertumbuhan.

#### 8. Keputusan Investasi

Memandu keputusan investasi dengan memberikan gambaran tentang bagaimana penggunaan utang mempengaruhi potensi pengembalian investasi

#### 9. Pendanaan Pertumbuhan

Menentukan strategi pendanaan yang tepat untuk mendukung pertumbuhan perusahaan tanpa mengorbankan stabilitas keuangan jangka panjang.

#### 10. Transparansi dan Akuntabilitas

Menyediakan transparansi dan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan eksternal seperti investor, kreditor, dan regulator mengenai struktur keuangan perusahaan.

*Rasio leverage* bukan hanya alat penting dalam analisis keuangan, tetapi juga menjadi kunci dalam strategi keuangan jangka panjang dan manajemen risiko yang efektif bagi perusahaan. Ada beberapa jenis rasio leverage yang dipertimbangkan oleh investor, kreditor, dan analis pasar modal sebagai acuan diantaranya :

##### 1. Rasio Utang Terhadap Aset (*Debt-To-Assets Ratio*)

Rasio ini juga disebut *leverage ratio*, sebagai ukuran yang menjelaskan proporsi utang perusahaan ketika mendanai aset-asetnya. Rasio ini diperoleh melalui pembagian total utang perusahaan dengan total aset yang dimiliki.

2. Rasio Utang Terhadap Ekuitas (*Debt-To-Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap ekuitas adalah indikator yang dipergunakan dalam menilai proporsi utang dibandingkan dengan ekuitas yang dipergunakan perusahaan dalam mendanai asetnya. Perhitungan rasio ini yaitu membagi total utang perusahaannya dengan total ekuitas.

3. Rasio Utang Terhadap Modal (*Debt-To-Capital Ratio*)

Rasio utang terhadap modal adalah indikator keuangan yang menyoroti proporsi utang dalam total modal perusahaan. Rasio ini meliputi semua jenis kewajiban, sementara modalnya mencakup utang perusahaan dan ekuitas pemilik saham. Perhitungannya diperoleh melalui pembagian total utang dengan total modal, yang merupakan hasil dari penjumlahan utang dan ekuitas.

4. Rasio Utang Terhadap Laba Kotor (*Debt-To-EBITDA Ratio*)

BITDA, singkatan dari Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization, mengacu pada pendapatan sebelum dikurangi beban pajak, depresiasi, amortisasi, dan bunga, sering juga disebut sebagai laba kotor. Rasio utang terhadap laba kotor dipergunakan dalam mengevaluasi kesanggupan perusahaan dalam

melunasi utangnya serta untuk menilai risiko gagal bayar utang. Apabila rasio ini melebihi angka 3, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, dengan risiko gagal bayar yang tinggi. Ini disebabkan oleh utang yang jauh lebih besar daripada pendapatan laba kotor yang diperoleh perusahaan. Perhitungannya adalah dengan membagi total utang dengan laba kotor.

#### **2.1.6 Profitabilitas**

Profitabilitas adalah ukuran kemajuan suatu perusahaan yang dinilai dari jumlah laba yang berhasil dihasilkan. Perusahaan yang menguntungkan cenderung memberikan informasi yang lebih rinci tentang manajemen risikonya. Hal tersebut dikarenakan, *profitabilitas* yang tinggi menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan mengelola risiko dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan (Belani *et al.*, 2023). Semakin menguntungkan suatu perusahaan, semakin banyak informasi yang cenderung diungkapkannya.

Tingginya profitabilitas dalam suatu perusahaan sering kali memiliki risiko yang lebih besar, sehingga penting bagi mereka untuk memberikan pengungkapan yang lebih rinci mengenai manajemen risiko internalnya. Manajemen mengungkapkan informasi kepada investor dan pemegang saham dalam rangka meningkatkan keuntungan, serta berupaya untuk mendapatkan kepentingan pemegang saham (Sari *et al.*, 2021). Semakin menguntungkan suatu perusahaan, semakin tinggi minat pelanggan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas dilakukan dalam

mengevaluasi kesanggupan perusahaan dalam memperoleh profit relatif terhadap tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Beberapa tujuan diterapkannya perhitungan menggunakan rasio profitabilitas adalah, sebagai berikut :

1. Mengetahui pendapatan keuntungan perusahaan selama periode akuntansi tertentu.
2. Mengetahui pertumbuhan keuntungan dan dibandingkan dengan periode akuntansi sebelumnya.
3. Mengetahui mampu tidaknya perusahaan dalam merealisasikan investasi yang dipergunakan, baik itu berasal dari utang maupun modal sendiri.
4. Menghitung laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri.
5. Mengevaluasi letak keuntungan yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Selain untuk mencapai tujuan penggunaannya, berikut adalah manfaat dari penerapan rasio profitabilitas:

1. Menyediakan ukuran yang jelas tentang seberapa baik perusahaan dalam mendapatkan profit dari penjualan, aset, atau modal yang dimilikinya.
2. Memungkinkan perusahaan untuk membandingkan tingkat profitabilitasnya dengan perusahaan sejenis atau industri secara umum, untuk mengevaluasi posisinya di pasar.



3. Menyediakan informasi untuk mengevaluasi keberhasilan dari kebijakan kegiatan yang diterapkan oleh perusahaan.
4. Menjadi indikator kesehatan keuangan yang penting bagi internal dan eksternal dalam mengukur stabilitas serta potensi pertumbuhan perusahaan.

Perusahaan dapat menggunakan berbagai jenis rasio profitabilitas yang tersedia dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, yaitu :

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin Laba Kotor, atau dikenal sebagai *Gross Profit Margin* (GPM), adalah perhitungan dengan membandingkan pendapatan dari penjualan dengan biaya langsung. Penghitungan GPM bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengontrol biaya persediaan. Secara esensial, rasio ini penting untuk mengevaluasi efisiensi operasional perusahaan dalam penetapan harga produknya. Ketika harga produk naik, GPM produk cenderung menurun, sedangkan jika harga produk turun, GPM dapat meningkat. Besarnya rasio GPM mencerminkan kualitas kinerja perusahaan secara keseluruhan.

2. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Jenis rasio ini adalah pengukuran laba bersih dari aktivitas operasional perusahaan setelah dilakukannya kegiatan penjualan. Margin laba operasional, dikenal *Operating Profit Margin* (OPM), menghitung persentase dari pendapatan penjualan yang tersisa setelah dikurangi biaya-biaya operasional tetap, tanpa mempertimbangkan

kewajiban finansial seperti bunga dan pajak. OPM digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya operasional, seperti biaya umum, administratif, dan lainnya, serta untuk mengevaluasi profitabilitas dari operasi inti perusahaan.

3. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

*Net Profit Margin* (NPM) yaitu metode pengukuran persentase laba bersih dari pendapatan penjualan suatu perusahaan. Rasio ini menghitung laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan pendapatan bersih. Rasio ini dilakukan dalam menilai seberapa efisien perusahaan dalam mengelola beban yang terkait dengan penjualan. Evaluasi terhadap kinerja perusahaan dan pengeluaran yang dilakukan sangat penting untuk meningkatkan nilai NPM.

4. Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets Ratio*)

ROA (*Return on Assets*) yaitu cara mengevaluasi persentase keuntungan bersih yang didapatkan perusahaan relatif terhadap total aset. Perhitungan rasio ROA berguna dalam menilai kinerja perusahaan dalam meraup keuntungan berasal dari aset yang dimiliki. Jika keuntungan bersih yang didapat semakin tinggi dari aset, maka semakin tinggi nilai ROA. Skor ROA yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

5. Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity Ratio*)

*Return on Equity Ratio* (ROE) merupakan metode dalam mengevaluasi sejauh apa sebuah perusahaan mampu memperoleh keuntungan bersih relatif terhadap ekuitas atau modal yang ditanamkan para pemegang saham. ROE digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam mengendalikan dana yang diberikan oleh investor. Tingginya laba bersih yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang ditanamkan, semakin tinggi pula nilai ROE-nya. Sebaliknya, penurunan laba akan mempengaruhi penurunan nilai ROE. Tingginya ROE menggambarkan bahwa perusahaan mampu mendapatkan laba bagi para pemegang saham, sehingga memperkuat keyakinan mereka terhadap kinerja keuangan perusahaan.

6. Rasio Pengembalian Penjualan (*Return on Sales Ratio*)

Rasio Pengembalian Penjualan (ROS) adalah alat pengukuran dalam menilai kemampuan perusahaan guna menciptakan laba yang lebih tinggi daripada biaya variabel yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi. Biaya-biaya variabel produksi ini dikurangkan dari laba sebelum pajak dan bunga untuk menghitung ROS yang mencerminkan tingkat *profitabilitas* yang dihasilkan dari operasional perusahaan. Semakin tinggi laba sebelum pajak dan bunga, semakin besar nilai ROS yang akan dicerminkan. Sebaliknya, penurunan laba akan mengurangi nilai ROS. Penilaian ROS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan berhasil memperoleh keuntungan yang signifikan dari operasionalnya.

7. Pengembalian Modal yang digunakan (*Return on Capital Employed*)

Return on Capital Employed (ROCE) adalah metode untuk mengevaluasi *profitabilitas* perusahaan dalam hubungannya dengan total modal yang digunakan. Skor ROCE ini umumnya dinyatakan dalam persentase. Dalam perhitungan ROCE, modal perusahaan dapat dihitung sebagai kuitas perusahaan bersama dengan kewajiban jangka panjang, atau yang merupakan total aset setelah dikurangi dengan kewajiban lancar. Rasio digunakan untuk mengindikasikan tingkat efisiensi kinerja perusahaan selama periode akuntansi tertentu.

8. *Return on Investment* (ROI)

ROI atau Return on Investment adalah metode pengukuran profitabilitas terhadap total aset perusahaan. Perhitungan ini digunakan untuk mengevaluasi mampu tidaknya perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Apabila keuntungan yang didapat semakin tinggi, maka semakin tinggi nilai ROI. Tingginya skor ROI yang didapat menggambarkan kinerja perusahaan yang lebih optimal.

9. *Earning Per Share* (EPS)

*Earning Per Share* atau EPS adalah metrik yang dipergunakan dalam menilai kemahiran perusahaan dalam memperoleh laba per lembar saham. Secara sederhana, EPS digunakan dalam pengukuran efisiensi perusahaan dalam mendapatkan laba relatif terhadap nilai sahamnya. Pemegang saham sering memperhatikan rasio EPS karena hal ini mencerminkan kemahiran perusahaan dalam meraup keuntungan

dari investasi mereka. Nilai EPS yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih efektif dalam menciptakan laba atau keuntungan bagi para pemegang sahamnya.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang terdapat di penelitian ini adalah, sebagai berikut :

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Rujiin & Sukirman (2020)	<i>“The Effect of Firm Size, Leverage, Profitability, Ownership Structure, and Firm Age on Enterprise Risk Management Disclosures”</i> .	X1 = Ukuran Perusahaan X2 = Leverage X3 = Profitabilitas X4 = Struktur Kepemilikan Institusional Domestik X5 = Struktur kepemilikan Asing X6 = Struktur Kepemilikan Individu Lokal X7 = Umur Perusahaan Y = Pengungkap	Hasil penelitian menyatakan ukuran dan umur perusahaan berhubungan positif secara signifikan dengan tingkat pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Di sisi lain, profitabilitas, leverage, struktur kepemilikan asing, struktur kepemilikan institusional domestik, dan struktur kepemilikan individu lokal berhubungan negatif secara signifikan dengan pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

			an Manajemen Risiko	
2.	Sulistyo & Setiyowati (2023)	“Moderasi Ukuran Dewan Komisaris pada <i>Profitabilitas</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> ”.	X1 = <i>Profitabilitas</i> X2 = Ukuran Perusahaan Y = Pengungkapan Manajemen Risiko Z = Ukuran Dewan Komisaris	Hasil penelitian menjelaskan profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko. Ukuran dewan komisaris memoderasi pengaruh antara profitabilitas dan pengungkapan manajemen risiko, sementara ukuran perusahaan secara langsung memengaruhi pengungkapan manajemen risiko perusahaan.
3.	Utami & Cahyono (2023)	“Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Struktur kepemilikan Institusi terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Telekomunikasi	X1 = Ukuran Dewan Komisaris X2 = Dewan Komisaris Independen X3 = Komite Audit X4 = Struktur	Penelitian tersebut memuat hasil bahwa komite audit, dewan komisaris independen, dan struktur kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

		yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.	Kepemilikan Institusional Y = Pengungkapan Manajemen Risiko	Namun, ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.
4.	Swarte <i>et al.</i> , (2017)	“Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko”.	X1 = Kepemilikan Manajemen X2 = Kepemilikan Asing X3 = Kepemilikan Publik X4 = Ukuran Komite Komisaris Independen X5 = Ukuran Komite Audit Y = Pengungkapan Manajemen Risiko	Penelitian menemukan bahwa kepemilikan oleh manajemen tidak memiliki dampak signifikan secara negatif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Sementara itu, kepemilikan asing dan ukuran komite audit menunjukkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Di sisi lain, kepemilikan publik dan ukuran komisaris independen secara signifikan mempengaruhi peningkatan pengungkapan manajemen risiko perusahaan.
5.	Arry (2023)	“ <i>Good Corporate Governance and</i>	X1 = <i>Likuiditas</i>	Hasil penelitian menyatakan , proporsi

		<i>Liquidity : The Urgency of Risk Disclosure of Manufacturing Companies in Indonesia”.</i>	X2 = Ukuran Dewan Komisaris X3 = Proporsi Komisaris Independen X4 = Kepemilikan Institusional X5 = Kepemilikan Manajerial Y = Pengungkapan Risiko	komisaris independen, likuiditas, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Namun, kepemilikan manajerial ternyata berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
6.	Belani <i>et al.</i> , (2023)	“Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan <i>Profitabilitas</i> terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan <i>Fintech</i> ”.	X1 = Ukuran Perusahaan X2 = <i>leverage</i> X3 = <i>Profitabilitas</i> Y = Pengungkapan Manajemen Risiko	Berdasarkan hasil penelitian, ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Di sisi lain, <i>leverage</i> (rasio utang) dan <i>profitabilitas</i> perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.
7.	Rahmawati & Sugeng (2022)	“Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik	X1 = Karakteristik Dewan Komisaris	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik dewan komisaris, ukuran

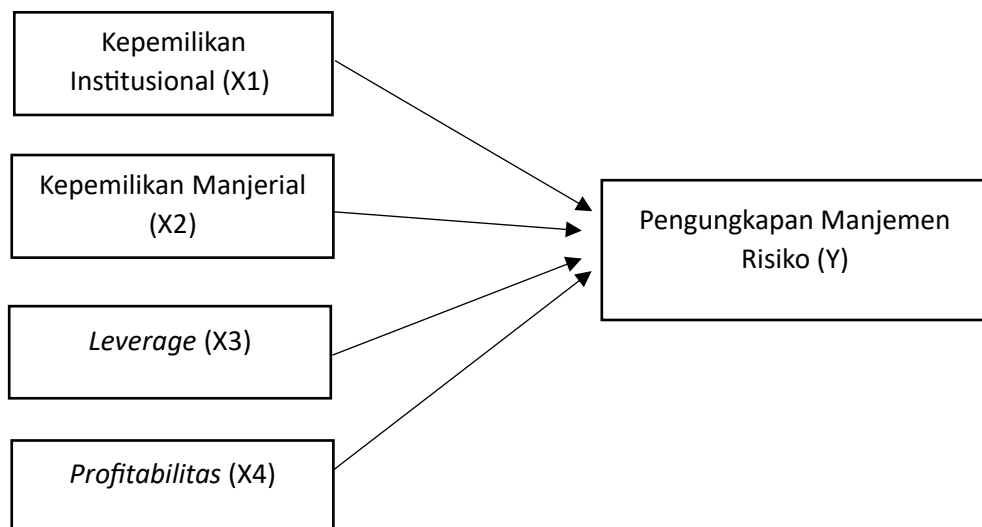


		Perusahaan, dan Reputasi Auditor terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko”.	X2 = Ukuran Perusahaan X3 = <i>Leverage</i> X4 = Kepemilikan Publik X5 = Reputasi Auditor Y = Pengungkapan Manajemen Risiko	perusahaan, leverage (rasio utang), dan kepemilikan publik memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Namun, reputasi auditor tidak ditemukan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko tersebut.
8.	Haryanti & Hardiyanti (2022)	“Pengaruh Komisaris Independen, <i>Leverage</i> , <i>Profitabilitas</i> , dan <i>Risk Management Committee (RMC)</i> terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> ”.	X1 = Komisaris Independen X2 = <i>Leverage</i> X3 = <i>Profitabilitas</i> X4 = <i>Risk Management Committee</i> Y = Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	Temuan penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Di sisi lain, leverage dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun, keberadaan risk management committee memiliki pengaruh positif terhadap tingkat

				pengungkapan manajemen risiko perusahaan.
9.	Wardoyo <i>et al.</i> , (2022)	“Pengaruh <i>Solvabilitas</i> , Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko”.	X1 = <i>Solvabilitas</i> X2 = Kepemilikan Institusional X3 = Komisaris Independen Y = Pengungkapan Manajemen Risiko	Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tingkat solvabilitas memiliki dampak negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sementara itu, kepemilikan institusional dan keberadaan komisaris independen tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan manajemen risiko.
10.	Lahfah & Rahayu (2023)	“Pengaruh Komite Manajemen Risiko, <i>Leverage</i> , dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> (Studi pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021)”.	X1 = Komite Manajemen Risiko X2 = <i>Leverage</i> X3 = Umur Perusahaan Y = pengungkapan <i>enterprise risk Management</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan risk management committee, tingkat leverage, dan umur perusahaan memiliki dampak positif terhadap pengungkapan enterprise risk management.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah metode pendekatan berpikir dalam menyelesaikan masalah dan menggambarkan hubungan antar variabel antara variabel-variabel dalam suatu penelitian . Berikut adalah gambaran kerangka konseptual dalam penelitian ini.



**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan penjelasan awal yang dianalisis guna memprediksi temuan dalam data empiris. Hipotesis pada dasarnya berasal dari teori-teori yang membentuk kerangka konseptual terkait (Sekaran & Bougie, 2017). Terdapat beberapa hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini yaitu :

#### 2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Kepemilikan institusional perusahaan mengacu pada pemilik saham perusahaan yang dipegang sebuah entitas atau badan hukum sebagai upaya

untuk mengurangi biaya agensi. Besarnya tingkat keterlibatan institusional dalam kepemilikan perusahaan, akan semakin signifikan peran insentif institusi dalam mengawasi pengambilan keputusan manajemen (Sun & Gu, 2023). Hal ini memberi dukungan yang lebih optimal bagi manajemen agar meningkatkan operasional perusahaan secara optimal (J. Gunawan & Wijaya, 2020). Institusi-institusi pemegang saham bertanggung jawab atas tekanan eksternal dan pengawasan manajemen risiko perusahaan, sehingga memiliki kapasitas yang lebih optimal untuk memengaruhi peraturan manajemen risiko perusahaan (T. Gustyana & Fakhira, 2023). Hal tersebut didukung oleh studi (Kurnia *et al.*, 2022) yang menunjukkan tingkat kepemilikan institusional mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

**H1 = Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

#### **2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

Kepemilikan manajerial perusahaan mengacu pada jumlah kepemilikan saham yang dimiliki manajemen dan terikat oleh proses penentuan keputusan perusahaan. Dengan tingginya investasi manajerial dalam perusahaan, semakin aktif keterlibatannya dalam pengungkapan manajemen risiko (Kusumaningrum & Arifin, 2022). Apabila posisi manajerial semakin tinggi dalam perusahaan, semakin besar tanggung

jawab dan risiko yang mereka hadapi dalam mengambil keputusan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Arry (2024) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Keterlibatan manajemen yang lebih tinggi dapat menambah kepuasan terhadap pengungkapan risiko, karena dapat memotivasi perusahaan untuk lebih cermat dalam mengenali potensi risiko yang dapat dihadapinya (Al-Dubai, 2023). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H2 = Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

#### **2.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

Tingkat *leverage* mencerminkan cara perusahaan mengelola risiko yang terkait dengan kewajiban utangnya. Jika struktur modal perusahaan menimbulkan risiko utang yang lebih besar, kreditor mungkin meminta perusahaan untuk mengungkapkan informasi tambahan (Kusumaningrum & Arifin, 2022). Perusahaan dengan risiko tinggi cenderung memberikan informasi lebih detail mengenai risiko untuk memberi informasi yang jelas dan transparan tentang keadaan internal perusahaan. Hal tersebut didukung dengan penelitian Rahmawati & Sugeng (2022) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Tingginya jumlah utang suatu perusahaan, mengakibatkan bertambah besarnya potensi risiko yang dihadapi. Karena itu, penggunaan *leverage* yang lebih tinggi meningkatkan kebutuhan untuk mengungkapkan

manajemen risiko secara lebih transparan. Kreditor mengharapkan laporan keuangan yang jelas dan pertanggungjawaban yang baik terkait penggunaan dana pinjaman sebagai ukuran dalam pembayaran utang (Welbeck *et al.*, 2017). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

***H3 = Leverage berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko***

#### **2.4.4 Pengaruh *Profitabilitas* terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

Tingkat profitabilitas sebagai indikator kemajuan perusahaan diukur melalui keuntungan yang diperolehnya. Perusahaan dengan tingkat keuntungan yang cukup tinggi berdampak pada besarnya risiko usaha, sehingga harus menyediakan informasi lebih detail mengenai manajemen risiko perusahaan (Apit *et al.*, 2023). Untuk menarik investor dan pemegang saham, manajemen berupaya untuk memberikan informasi mengenai peningkatan *profitabilitas* yang harus diperhatikan oleh investor dan pemegang saham. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulistyio & Wahyu (2023) dengan hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

***H4 = Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko***